

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatar belakangi dengan rasa keingintahuan penulis tentang makna keberkahan al-Qur'an di era millennial. Apakah pemaknaan dan pemahaman mahasiswa penghafal al-Qur'an prodi IQT tentang keberkahan al-Qur'an itu sesuai dengan tafsir al-Misbah yang sangat populer di era modern, atau masih sesuai dengan tafsir Ibnu Katsir, meskipun para mahasiswa tersebut hidup di era millennial atau modern.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam di seluruh dunia. Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya bersifat global. Itulah keunikan al-Qur'an, yang membuat al-Qur'an tetap menjadi objek penelitian yang aktual sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu.

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang diperlukan oleh kaum Muslim disegala masa, sebagai tolak ukur dan prinsip hidup dunia modern serta dunia pada umumnya, sehingga sering diistilahkan dengan ungkapan *Shahih li kulli zaman wa al makan*.

Secara garis besar, persoalan yang banyak dihabas dalam al-Qur'an mengenai hal tentang ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu mengenai hubungan manusia langsung kepada Allah.

Sedangkan muamalah yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, yang mana muamalah ini biasanya berkaitan dengan aktifitas yang dikerjakan sehari-hari.¹

Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu tidak terlepas dari hal-hal yang menyangkut dengan sesuatu yang ingin dicapai. Sesuatu tersebut tentu sangat bermanfaat dan menimbulkan kebaikan bagi dirinya, seperti berinteraksi dengan al-Qur'an.

Berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan al-Qur'an. Satu hal yang harus kita yakini saat sedang menghafal al-Qur'an, bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan.²

¹ S. Nurhayati, "Hakikat keberkahan menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati: Bandung, 2019), 1

² Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an "Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya"*, (Jakarta: Qaf, Cetakan ke-2, 2018), 19

Maka kita setiap saat harus berinteraksi dengan al-Qur'an, alhasil kita mendapatkan banyaknya kebaikan atau keberkahan dari al-Qur'an dan tujuan yang kita inginkan tercapai.

Al-Qur'an bagi orang Islam adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.³

Karena al-Qur'an adalah kitab yang diberikahi keberkahan, seperti firman Allah di dalam surat al-An'am ayat 155, yaitu:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan inilah suatu Kitab Suci(al-Qur'an) yang kami turunkan yang diberkahi. Karena itu, ikutilah ajarannya dan bertaqwalah supaya kamu diberi rahmat. (QS. al-An'am ayat: 155).⁴

Ayat diatas menerangkan bahwa, Allah menurunkan al-Qur'an yang penuh dengan keberkahan. Orang yang mempelajari, menghafal atau membacanya bahkan mendengarkan saja terhitung sebagai ibadah dan pastinya memberkahi hidupnya. Tidak itu saja, bahkan orang tersebut tergolong sebagai orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an.⁵ Selain itu al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dikehidupan dunia (*hudan linnās*).⁶

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas. Sebelum membaca al-Qur'an, kita terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudlu, kemudian menghadap kiblat dan memegang mushaf al-Qur'an. Kemudian membacanya dengan penuh khushyuk. Semua proses tersebut akan menciptakan rasa spiritual yang tinggi. Keimanan dan ketakwaannya bisa bertambah dan terus bertambah⁷ dan itu merupakan salah satu keberkahan al-Qur'an.

Perlu kita ketahui bahwa, keberkahan al-Qur'an merupakan suatu yang tiada hentinya. Keberkahan yang tiada batasnya. Dan keberkahan yang tiada habis-habisnya. Oleh karena itu, salah satu ayat tentang keberkahan al-Qur'an diatas tersebut diharapkan mampu menjadi jalan bagi orang-orang mukmin untuk menghalangi

³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan ke-3, 2005), 1

⁴ M. Said, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 135

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 26

⁶ M. Said, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*, (QS. al-Baqarah ayat 185), 26

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 20

kebinasaan dan kecelakaan yang turun menghapus keberkahan al-Qur'an.

Sebagaimana kita ketahui bahwa saat ini keberkahan al-Qur'an nyaris terhapus dari waktu, tenaga, ilmu, pekerjaan, jihad, dan rezeki orang-orang mukmin, baik rezeki dunia maupun akhirat. Tak terkecuali dari anak-anak dan rumah mereka.⁸ Hal itu tampak jelas ketika kita meminta seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap al-Qur'an, baik dengan cara membaca, menghafalkan, maupun mempelajarinya dengan tujuan agar Kalam Allah itu berperan dalam memperbaiki kondisi-kondisi dirinya dan menata perjalanan hidupnya.

Namun tiba-tiba orang itu menjawab, "Aku tidak memiliki waktu, kehabisan tenaga setelah bekerja, tidur, makan, dan minum". Oleh karena itu tugas kita adalah untuk berintropeksi diri untuk menyadari, karena kita ketahui bahwa semua keberkahan yang kita inginkan, Allahlah yang menentukan dan memperluas jalan untuk kita.

Diantara sifat terpenting yang disampaikan Allah kepada orang-orang mukmin tentang al-Qur'an adalah berkah. Al-Qur'an ialah kitab suci yang paling berkah yang diturunkan Allah. Artinya, selama al-Qur'an menjadi peringatan dan kitab penuh berkah maka mengikuti kandungannya tak diragukan lagi. Mengikutinya mendapatkan keberkahan dan meninggalkannya adalah kerugian besar.⁹

Jika al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah, maka mereka yang menghafalkan al-Qur'an akan mengunduh keberkahan itu secara terus-menerus. Keberkahan al-Qur'an tidaklah berbentuk materi tapi nonmateri, tetapi kebaikan yang bersifat nonmateri ini pada akhirnya akan berimbas kepada materi juga.¹⁰ Untuk mendapatkan keberkahan tersebut seperti penulis jelaskan diatas, yaitu seseorang harus berinteraksi dengan al-Qur'an itu sendiri.

Maksud dari berinteraksi yaitu bagaimana ia memperlakukan al-Qur'an agar mendapatkan pahala, kebaikan dan keberkahannya, yaitu mempelajari, membaca, dan menghafalkan al-Qur'an. Maka dari itu siapapun yang berkecimpung dengan al-Qur'an bisa dipastikan akan mendapatkan cipratan dari keberkahan dan kebaikannya di dunia maupun di akhirat. Tergantung bagaimana kita memperlakukan al-Qur'an.

⁸ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, terj. M. Tatam Wijaya (Jakarta: Qalam, Cetakan ke-1, 2019), 20

⁹ Muhammad al-Dabisi, *Merasakan Keberkahan al-Qur'an*, 17

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan al-Qur'an*, 19

Apabila al-Qur'an diperlakukan sebagai teman setia, bergaul dengannya setiap saat dan istiqomah, maka Allah akan memberikan keberkahan dari al-Qur'an lebih banyak lagi. Orang yang berteman dengan al-Qur'an akan mendapatkan derajat yang tinggi di mata Allah dan mata manusia. Namun sebaliknya, jika ia memusuhinya maka ia termasuk orang yang rugi baik di dunia maupun akhirat kelak.¹¹

Keberkahan pada dasarnya timbul karena kita berinteraksi dengan sesuatu yang kita anggap dapat menimbulkan kebaikan atau keberkahan pada diri kita. Meskipun kita tau keberkahan juga timbul dari suatu kebaikan seperti: Sedekah, sholat, puasa, zakat, saling memaafkan dan lain-lainnya. Namun perlu kita ketahui, bahwa semua itu merupakan perintah-perintah dan kewajiban yang terkandung dalam al-Qur'an. Maka al-Qur'an adalah sumber dari semua keberkahan-Nya, dan al-Qur'an adalah kitab yang *Mubārah*.

Namun pusat keberkahan hanya pada Allah semata. Allah-lah yang memberikan keberkahan dan Dialah yang menghendaki kepada siapakah keberkahan itu diberikan. Seperti firman Allah dalam surat al-Furqon ayat 10, yaitu:

تَبَرَّكَ الَّذِي إِِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّتِ بَحْرِي مِنَ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ قُصُورًا

Artinya: Mahaberkah (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surge-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana. (QS. al-Furqon ayat: 10).¹²

Ayat diatas jelas bahwa Allah-lah yang menghendaki semua keberkahan itu dan diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Antara lain: tempat, bumi tempat kita berpijak, makanan yang ada di bumi pun diberikan keberkahan. Selain itu keberkahan yang datang dari Allah bisa hinggap pada umur seseorang, jika umur seseorang dikehendaki menjadi umur yang berkah maka orang tersebut akan menggunakan umurnya untuk hal-hal positif.¹³

Namun kenyataannya di era millenial ini orang-orang sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga mereka lalai dengan al-Qur'an. Apalagi saat ini kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era dimana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, (Jakarta: QAF, 2017), 19

¹² M. Said, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*, 325

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, 18

dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Atau lebih tepatnya kita berada di generasi millennial.

Sebagaimana kita ketahui generasi millennial ini merupakan generasi di era kemajuan teknologi yang sangat pesat dan kecanggihan teknologi serta tingkat persaingan juga semakin tinggi.¹⁴ Millennial adalah mereka yang kelahiran antara tahun 1981-1994 (beberapa yang lain menyebutkan hingga sebelum tahun 2000).¹⁵ Yang menjadi ciri khasnya nilai-nilai budaya pada generasi milenial adalah: *Lifestyle* yaitu menjadikan teknologi sebagai gaya hidup. *Sheltered* yaitu generasi yang ternaungi.

Ciri khasnya yang lain yaitu; Generasi yang lahir dari orang tua yang terdidik, *multi-talented*, *multi-language*, *ekspresif* dan *eksploratif*, selalu optimis, percaya diri dan segala sesuatunya serba instan. Dalam mengakses internet mereka lebih menyukai petunjuk visual atau gambar dan mereka dalam berkomunikasi bersifat *instantcommunication*, *real time*, *network development* dan lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi. Mereka tidak peduli akan privasi dan membuat status tentang kehidupan sehari-hari mereka telah menjadi budaya.

Cyberculture merupakan sebuah kebudayaan baru yang lahir di era millennial, di mana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya tanpa adanya batasan. Namun generasi milenial masih tetap menganggap bahwa keluarga adalah pilar utama yang sangat penting bagi kehidupannya.¹⁶

Generasi millennial juga disebut sebagai generasi yang lahir di era kemajuan teknologi dan internet. Sehingga dampak perubahannya sangat terasa di kalangan masyarakat, semuanya serba digitalisasi dan otomasi. Masyarakat masih sering memperdebatkan dampak dari perubahan yang ada, faktanya seperti berkembangnya perusahaan-perusahaan baru seperti transportasi online mengakibatkan ketegangan antara ojek pangkalan dengan ojek online yang terjadi beberapa waktu lalu.

Selain itu, menurunnya daya beli masyarakat di toko konvensional karena adanya kemudahan berbelanja di toko online. Lalu, berlakunya *e-money* untuk pembayaran tol pun berdampak pada pemutusan hubungan kerja bagi para petugas di semua pintu jalan tol.

¹⁴ Catur Dedek Khadijah, "Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Millennial Menuju Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Iqra'* 12, no.02, (2018): 66,

¹⁵ Catur Dedek Khadijah, "Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Millennial Menuju Revolusi Industri 4.0", 59

¹⁶ Nurhati, dkk, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no.1, (2019): 9

Begitu pun dengan maraknya media online berdampak pada penurunan bisnis di industri surat kabar.¹⁷ Sehingga pada akhirnya, semua perubahan itu mendorong masyarakat untuk bersinergi dengan mengubah perilaku dan cara bekerja.

Kita tau bahwa, revolusi industri 4.0 itu tidak hanya mengubah tatanan dalam pengindustrian, namun juga cara berkomunikasi, belanja, pekerjaan, berinteraksi bahkan hingga gaya hidup. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 diperlukan adanya literasi baru. Yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Literasi data berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berfikir berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Kemudian literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan dan memahami cara kerja mesin. Sedangkan literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Maka, di era revolusi industri 4.0 ini menyediakan peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa maupun alumni, dikarenakan peran manusia sedikit demi sedikit digantikan oleh mesin yang serba otomatis. Sehingga generasi millennial diharapkan memiliki skill dalam kemampuan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia tersebut.¹⁸

Selain mempersiapkan skill dan kemampuan tersebut, mahasiswa di zaman millennial ini ternyata masih tetap memilih untuk menghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia. Meskipun mereka dipenuhi dengan kesibukan masing-masing dan tidak terlepas dari kecanggihan teknologi.

Keinginan mereka untuk menghafal al-Qur'an tentunya ada faktor-faktor yang memotivasinya. Seperti halnya; dorongan keluarga, teman, lingkungan, dan masih banyak lagi. Ada juga sebagian dari mereka mempunyai alasan sekaligus motivasi untuk menghafal, seperti ingin mendapatkan berkah dari al-Qur'an.¹⁹

Keberkahan yang didapatkan dari al-Qur'an tentunya bermacam-macam dan berbeda-beda yang dirasakan. Ada yang merasakan hidupnya penuh kebahagiaan, tenteram, ada juga yang

¹⁷ Ute Lies, dkk, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung: UNPAD Press, Cetakan ke-1, Februari 2019), 107

¹⁸ Catur Dedek Khadijah, "Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Millennial Menuju Revolusi Industri 4.0", 61

¹⁹ S. Nur Hidayah, "Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016", (*Skripsi*, UIN Walisongo, Semarang, 2018), 81

merasakan hatinya terasa tenang, jiwanya terasa aman, selalu tenang jika terus menerus berinteraksi dengan al-Qur'an dan masih banyak lagi dan tentunya berbeda-beda dari setiap individu.

Pernah suatu ketika penulis bertanya pada dua mahasiswa tentang makna keberkahan al-Qur'an dan keberkahan seperti apakah yang dirasakannya. Namun jawaban kedua mahasiswa tersebut berbeda-beda, yaitu; "Keberkahan itu: barokah, barokah buat diri sendiri maupun untuk orang lain. Dan yang saya rasakan: bahagia, tenteram dan lain-lain".

Dan: "mengenai keberkahan al-Qur'an itu saya belum mengetahui sepenuhnya, namun saya percaya keberkahan itu ada setiap surat, ayat, lafadz, bahkan hurufnya selalu memiliki keberkahan masing-masing dan itu tidak disangka-sangka. Dan keberkahan yang saya rasakan: jiwaterasa tenteram, bahagia, senang".

Dari jawaban mahasiswa mengenai keberkahan al-Qur'an tersebut, jelas bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang keberkahan al-Qur'an.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menjadikan manusia sebagai subyek utama dalam kehidupan sosial atau budaya, individu maupun kelompok. Dan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada usaha untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan makna keberkahan al-Qur'an di era modern atau millennial ini, seperti apakah makna keberkahan al-Qur'an tersebut. Berarti dalam hal ini penulis membutuhkan tafsir modern, maka penulis menghadirkan tafsir al-Misbah sebagai salah satu tafsir modern yang populer.

Selain itu penulis juga menghadirkan tafsir Ibnu Katsir dalam penelitian ini hanya untuk melihat saja dan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa pergeseran makna keberkahan al-Qur'an itu atau sejauh manakah maknanya antara tafsir modern yaitu al-Misbah dengan tafsir konvensional atau klasik yaitu tafsir Ibnu Katsir.

Oleh karena itu perlu diungkap makna keberkahan al-Qur'an menurut para penghafal al-Qur'an dalam konteks kehidupan di era generasi millennial ini.]

Dari sinilah penulis ingin menganalisis dan mengkaji lebih dalam tentang makna keberkahan al-Qur'an yang menurut para penghafal al-Qur'an di generasi millennial ini, khususnya para mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) IAIN Kudus.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berada di Kudus Jawa Tengah. IAIN Kudus ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang sangat populer di Kudus.

Perguruan tinggi Islam ini sangat mengedepankan aspek agama dalam hal materi terlebih terkait dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan ilmu keislaman terapan.

IAIN Kudus terbagi menjadi 5 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Ushuluddin dan di Fakultas Ushuluddin ini terbagi menjadi 4 program studi, salah satunya adalah Ilmu al-Qur'an Tafsir (IQT).

Fakultas Ushuluddin ini merupakan salah satu fakultas yang langka peminat. Hal ini terbukti dengan mahasiswa yang masuk memiliki jumlah yang tersedikit dari fakultas lainnya. Namun di fakultas ini ternyata banyak mahasiswa yang sedang menjalani proses hafalan al-Qur'an bahkan ada juga yang telah menyandang gelar al-hafidz-hafidzah.

Dari semua mahasiswa yang sedang menjalani proses hafalan al-Quran tersebut tentunya mereka ingin mengharapkan pahala dan keberkahan serta kebaikan yang diperoleh dari al-Qur'an.

Keberkahan yang didapatkan itu pastinya berbeda-beda yang dirasakan. Sehingga penulis perlu mengungkapkan makna keberkahan al-Qur'an yang mereka pahami, dan keberkahan seperti apayang mereka rasakan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis mengambil penelitian yang berjudul "MAKNA KEBERKAHAN AL-QUR'AN MENURUT GENERASI MILLENIAL (Analisis Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus)".

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Mahasiswa penghafal al-Qur'an program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) IAIN Kudus.
2. Analisis terhadap mahasiswa tentang pemahaman keberkahan al-Qur'an dan makna keberkahan al-Qur'an dalam konteks kehidupan di era millenial bagi mahasiswa penghafal al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa penghafal al-Qur'an program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tentang keberkahan al-Qur'an.?

2. Apa makna keberkahan al-Qur'an bagi mahasiswa penghafal al-Qur'an di program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam konteks kehidupan di era millenial.?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui definisi keberkahan al-Qur'an menurut mahasiswa penghafal al-Qur'an di IAIN Kudus, khususnya mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT).
2. Ingin mengetahui makna keberkahan al-Qur'an dalam konteks kehidupan di era millenial menurut mahasiswa penghafal al-Qur'an di IAIN Kudus, khususnya mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam sekarang dan yang akan datang.
2. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan Islam terapan yaitu di bidang pendidikan Islam khususnya padadiri penulis dan umumnya pada para pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermanfaat dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab Dua, yaitu kerangka teori yang berisi tentang: deskripsi pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. Bab Tiga, yaitu metode penelitian. Meliputi: jenis dan pendekatan, setting dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

4. Bab Empat, yaitu deskripsi dan analisis data. Meliputi: Pemahaman mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi IQT IAIN Kudus tentang keberkahan al-Qur'an. Kontekstualisasi al-Qur'an di Era Modern: persepsi mahasiswa penghafal al-Qur'an di Prodi IQT IAIN Kudus dan Analisis data yaitu :Makna keberkahan al-Qur'an bagi mahasiswa penghafal al-Qur'an Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Manifestasi keberkahan al-Qur'an dalam konteks kehidupan millennial.
5. Dan yang terakhir bab Lima, yaitu penutup dan saran-saran serta daftar pustaka.

